

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tercatat bahwa bangsa Indonesia berhasil mencapai kemerdekaannya melalui peristiwa proklamasi pada 17 Agustus 1945. Hal tersebut terjadi di penghujung Perang Dunia Kedua, tepatnya pasca Jepang menyerah tanpa syarat atas sekutu. Setelah merdeka, bangsa Indonesia menjadi setara dengan bangsa lainnya di dunia, termasuk mengenai hak asasi atas negara dan rakyatnya sendiri (Rinardi, 2017, hlm. 149). Sang Dwitunggal Soekarno-Hatta pada masa ini juga secara resmi menegaskan kedaulatan negara serta menjadikan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai suatu realitas yang diakui oleh dunia internasional (Lalanlangi, 2012, hlm. 178).

Periode awal kemerdekaan merupakan masa yang amat krusial bagi pembentukan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada masa ini, sikap nasionalisme juga sedang gencar menyebar di seluruh penjuru negeri. Banyak hal pada periode awal kemerdekaan ini yang perlu diungkap keberadaannya. Alasannya, karena hal tersebut penting untuk diketahui serta diresapi maknanya oleh segenap bangsa Indonesia.

Pada masa awal kemerdekaan, muncul gelombang semangat nasionalisme dan antikolonialisme yang besar di seluruh penjuru negeri. Pada masa ini, bangsa Indonesia tengah merayakan keberhasilannya untuk menjadi negara merdeka dan bebas dari penjajahan bangsa asing, terutama Belanda dan Jepang. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia sudah mengalami penderitaan dalam waktu yang lama disebabkan dengan adanya praktik kolonialisme dan imperialisme.

Sesaat setelah bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya, muncul semangat baru untuk menentang segala bentuk penindasan dan pengaruh masa kolonialisme yang masih tersisa. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aman (2015, hlm. 15) bahwa pasca proklamasi kemerdekaan

Sebagian besar rakyat Indonesia dapat dengan cepat menanggapi hakikat dari makna proklamasi itu. Namun demikian, ada juga yang menanggapi kemerdekaan itu adalah bebas dari segala-galanya, sehingga mereka berusaha melawan kekuatan yang selama ini membelenggunya, yang dalam hal ini kerap kali memunculkan apa yang disebut revolusi sosial. Sikap rakyat yang berbeda inilah yang pada gilirannya memunculkan perlawanan-perlawanan baik terhadap tentara Jepang maupun kepada penguasa pribumi yang pada jaman kolonial Belanda maupun Jepang berpihak kepada penjajah.

Pada masa ini, sikap bangsa Indonesia menjadi anti-Belanda dan antikolonialisme. Beberapa tahun setelah kemerdekaan ini, disebut pula dengan masa revolusi antikolonial. Pada masa ini, segala sesuatu yang merupakan peninggalan masa kolonialisme dianggap sebagai penghambat revolusi. Oleh karena itu, apapun yang merupakan peninggalan bangsa Belanda pada masa ini banyak dijadikan target untuk dimusnahkan keberadaannya (Sitraresmi dkk., 2013, hlm. 230). Apapun yang dimusnahkan, kemudian digantikan oleh sesuatu yang lebih bercorak nasional.

Menurut Akbar (2013, hlm. 31) masa revolusi ini tak lepas dari berbagai tindakan anarkisme para pemuda pribumi. Hal tersebut misalnya aksi penjarahan, pemerkosaan, hingga pembunuhan terhadap bangsa Belanda di berbagai tempat. Oleh karenanya menurut sejarawan R. H. A Saleh (dalam Isnaeni, 2013, hlm. 177), bangsa Belanda menyebut masa ini sebagai suatu periode yang penuh kekacauan dan kengerian. Maka mereka kemudian menyebut masa ini dengan istilah *de bersiap-tijd* atau zaman bersiap. Penyebutan ini didasari oleh aba-aba “siap” dari para pejuang pribumi untuk menyerang bangsa Belanda yang masih tersisa di berbagai daerah.

Selain itu, untuk benar-benar “membersihkan diri” dari pengaruh Belanda, muncullah peristiwa *Dexit (Dutch Exit)* yang terjadi pasca kemerdekaan Indonesia ini (Khalil, 2017). Dalam peristiwa tersebut, orang-orang Belanda “dipaksa” untuk meninggalkan Indonesia dalam gelombang yang besar. Mau tak mau, mereka kemudian kembali ke tanah leluhurnya di Benua Eropa. Semuanya terjadi akibat serangkaian proses revolusioner dari bangsa Indonesia yang baru saja merdeka. Akibatnya, pada masa ini banyak terjadi pemberontakan sosial sebagai ekspresi penolakan atau sentimen nasional secara kolektif terhadap penjajah (Isnaeni, 2013, hlm. 178).

Setelah kemerdekaan berhasil dicapai, muncullah semangat nasionalisme yang besar. Untuk menggaungkan semangat antikolonialisme, bangsa Indonesia pada saat itu perlahan-lahan melepaskan segala atribut yang merupakan peninggalan Belanda. Selain peristiwa *Dexit* yang telah disebutkan sebelumnya, pada masa ini juga perusahaan-perusahaan peninggalan Belanda dinasionalisasi secara masif. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan Belanda beralih status dan hak kepemilikannya menjadi perusahaan nasional. Rinardi (2017, hlm. 149) menyebutkan bahwa dengan ditetapkannya kemerdekaan Indonesia melalui proklamasi, maka hal tersebut berarti secara resmi dihapuskannya hukum kolonial dan digantikan dengan hukum nasional. Di sini, bangsa Indonesia berpihak sebagai subjek atau pemeran utamanya. Di masa awal kemerdekaan ini pula, muncul keinginan akan adanya perubahan corak ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional (Hamami, 2014, hlm. 5). Hal yang demikian lahir karena adanya rasa sentimen rakyat Indonesia terhadap Belanda. Selain itu, hal ini juga terjadi sebagai bentuk penafsiran dari makna nasionalisme kala itu; yakni penghapusan sisa-sisa kolonialisme.

Periode awal kemerdekaan ini, sering kali disebut juga dengan masa revolusi kemerdekaan, atau terkadang hanya disebut revolusi saja. Adapun makna dari istilah revolusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata).” Pernyataan tersebut tepat menggambarkan masa revolusi yang terjadi di Indonesia. Ricklefs (1991, hlm. 317) menjelaskan masa revolusi ini sebagai kondisi yang serba sulit. Ia mengatakan bahwa pada masa ini tidak hanya terjadi konflik kepentingan antara bangsa Indonesia menghadapi Belanda yang ingin kembali berkuasa. Lebih kompleks daripada itu, pada masa ini terjadi pula konflik kepentingan antara golongan tua dengan golongan muda, berbagai ideologi yang muncul dan berkembang, golongan militer dengan rakyat sipil, hingga konflik antara pemerintah pusat dengan daerah. Bahkan pada masa ini, muncul kecurigaan satu sama lain. Ini muncul sebab adanya kekhawatiran akan kehadiran pribumi yang menjadi mata-mata Belanda di tengah masyarakat (Akbar, 2018, hlm. 33). Oleh karenanya, jelas sudah masa revolusi ini

merupakan saat-saat yang kacau, ketika sebenarnya Indonesia sudah mencapai kemerdekaan yang telah didambakan sejak lama.

Selama masa revolusi, Indonesia berada dalam kondisi yang amat genting dan darurat perang. Kondisi demikian sedikit banyak berpengaruh terhadap stabilisasi kehidupan sosial dan budaya di kalangan masyarakat. Lebih kompleks dari itu, bahkan kedaulatan negara yang baru saja merdeka ini masih terancam. Bagaimana tidak, bangsa Indonesia harus menjadi khawatir karena kehadiran tentara Belanda (NICA) yang bermaksud ingin berkuasa kembali (Ayuningtyas, Suharso, Sodik, 2016, hlm. 12). Bahkan, kali ini bangsa Belanda turut memboncengi tentara sekutu. Padahal pada mulanya, kedatangan sekutu ini disambut baik oleh bangsa Indonesia, mengingat anggapan kedatangannya semata-mata hanya sebagai misi kemanusiaan untuk membebaskan tawanan perang (Lestari, 2017, hlm. 1). Namun dari waktu ke waktu, kebusukan mereka akhirnya terkuak. Hal ini wajar menimbulkan emosi dan sentimen di kalangan bangsa Indonesia.

Pada masa ini, banyak aksi yang dilakukan rakyat Indonesia dalam merespon kehadiran tentara NICA. Berbagai kritik hingga perlawanan secara langsung banyak terjadi sebagai bentuk penolakan akan kehadiran tentara NICA pada masa revolusi kemerdekaan ini. Bahkan, pers pada masa ini turut dijadikan sebagai alat untuk menyuarakan kritik bangsa Indonesia atas keadaan yang terjadi. Banyak kartun politik yang menggambarkan suasana masa revolusi kemerdekaan RI, kekejaman tentara NICA, hingga berbagai perlawanan rakyat yang muncul (Rofa, Abdillah, dan Isana, 2018, hlm. 2).

Banyak tempat di Indonesia yang tak luput dari jalannya sejarah masa revolusi yang berjalan selama lima tahun ini, salah satunya adalah Kota Bandung. Dijelaskan oleh Wardani (2022, hlm. 3) bahwa di wilayah Bandung ini, berbagai kalangan mulai dari orang muda hingga dewasa turut serta dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak musuh. Pasca kemerdekaan, bangsa Belanda kembali datang ke Indonesia dengan tidak melewatkan Kota Bandung sebagai sasarannya. Mereka memandang Kota Bandung merupakan tempat yang strategis, dan dapat dijadikan sebagai batu loncatan sebelum benar-benar menguasai kembali Indonesia secara

keseluruhan. Oleh karenanya, bangsa Belanda pun tidak menyia-nyiaikan peluang untuk menduduki Bandung. Langkah mereka kemudian mendapat respon dengan meletusnya berbagai peristiwa seperti Bandung Lautan Api, pertempuran di daerah Cicadas, hingga pertempuran di wilayah Kabupaten Bandung. Semuanya terjadi sebagai respon dan bentuk revolusi masyarakat Bandung (Wardani, 2022, hlm. 3).

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa masa awal kemerdekaan ini banyak terjadi nasionalisasi perusahaan kolonial di Indonesia. Hal ini banyak terjadi juga di Bandung. RRI Bandung merupakan salah satu lembaga yang pada mulanya merupakan perusahaan radio siaran milik Belanda. Keberadaannya kemudian dikuasai oleh tentara Jepang sesaat setelah kedatangannya. Setelah Indonesia merdeka, perusahaan radio siaran tersebut akhirnya resmi beralih status menjadi milik Republik Indonesia sejak 11 September 1945.

Di Bandung sendiri, Radio Republik Indonesia sebenarnya sudah mengudara pertama kali sejak masa proklamasi kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945. Sejak awal mula pendiriannya, eksistensi RRI Bandung pun sangat sejalan dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia. RRI pada masa awal kemerdekaan dinilai amat berkontribusi dalam menyiarkan informasi terkini kepada seluruh kalangan bangsa Indonesia. Terlebih pada masa ini, teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia belum berkembang pesat seperti sekarang. Hal tersebut menjadikan radio merupakan sarana informasi dan komunikasi terdepan yang banyak diminati pada masa itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Koordinator Bidang Siaran RRI Bandung, Ibu Rita Sumarni, dijelaskan bahwa keberadaan RRI pada masa awal kemerdekaan di Indonesia juga merupakan wahana penyebarluasan akses pendidikan dan kebudayaan (Sumarni, 2022). Bangsa Indonesia sejak waktu yang lama telah kehilangan akses terhadap pendidikan. Hal tersebut karena adanya aturan dari pihak penjajah yang tidak memperkenankan kaum pribumi untuk mengenyam pendidikan. Sehingga, penting dikatakan bahwa Radio Republik Indonesia pada saat itu turut membantu negara yang masih awam terhadap akses pendidikan.

Satu dari sekian banyak hal yang dipaparkan di atas, yang menjadi menarik bagi penulis adalah bagaimana pada masa awal kemerdekaan bangsa Indonesia memiliki semangat untuk melepaskan diri dari segala pengaruh bangsa barat. Semangat ini yang ternyata turut digaungkan juga oleh RRI. Diketahui bahwa pada masa ini, RRI sangat berjasa bagi bangsa terutama dalam menyebarkan informasi terkini.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat peran Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi. Adapun alasan ketertarikan penulis yang pertama, periode awal kemerdekaan hingga revolusi ini merupakan masa yang menarik dan potensial untuk dikaji. Kedua, alasan dari segi preferensi penulis yang turut mendorong direalisasikannya penyusunan skripsi dengan topik ini. Ketiga, ditinjau dari ketersediaan referensi pun banyak ditemukan bahasan yang bersinggungan dan menyangkut topik ini. Sehingga dengan ini, penulis merasa hal di atas dapat dijadikan sebagai modal pendukung dalam merealisasikan penyusunan karya tulis ini.

Alasan lain untuk disusunnya penelitian ini, yakni penulis ingin mengangkat peran RRI yang sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia. Telah penulis ketahui bahwa RRI sangat berjasa dan memiliki banyak peran pada masa awal kemerdekaan Indonesia, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dengan hal ini, harus dibangun sebuah kesadaran sejarah bahwasanya terdapat banyak kontribusi RRI dalam tercapainya kemerdekaan Indonesia. Namun, realita mengatakan sebaliknya. Banyak dari rakyat Indonesia di masa kini yang justru tidak begitu menganggap eksistensi RRI, apalagi hingga mengetahui fakta sejarah antara negara Indonesia dan RRI itu sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi, rakyat Indonesia perlahan semakin melupakan eksistensi RRI. Bahkan, kini RRI banyak dianggap sudah berhenti beroperasi karena digantikan oleh media lain yang lebih modern (Sumarni, 2022). Merujuk pada pemaparan tersebut, penulis berharap bahwa penelitian ini akan menyadarkan bangsa Indonesia mengenai sumbangsih Radio Republik Indonesia bagi keutuhan bangsa.

Untuk lebih mengarahkan karya tulis ini, penulis membatasi periode dan menetapkan lokasi yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Periodisasi yang penulis tetapkan ialah masa awal kemerdekaan hingga revolusi, tepatnya pada rentang tahun 1945—1949. Rasionalisasinya, dikarenakan periode ini adalah masa yang amat penting, menarik, serta potensial untuk dikaji. Tepat pada periode ini, benih-benih nasionalisme juga masih mengakar kuat. Namun pada saat yang sama, negara Indonesia justru masih mendapatkan berbagai ancaman kedaulatan dengan kehadiran kembali bangsa Belanda. Hal ini menjadi kontradiksi yang kentara bagi eksistensi bangsa Indonesia yang baru saja merdeka. Adanya kontradiksi dan peran RRI di dalamnya menjadi suatu perhatian bagi penulis untuk menuangkannya dalam skripsi ini.

Mengenai lokus penelitian, penulis mengkhususkan Kota Bandung sebagai bahasan dalam penelitian ini. Kota Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi ini banyak menjadi lokasi dari berbagai peristiwa penting. Selain itu, di Kota Bandung juga secara historis berdiri Radio Republik Indonesia yang turut menjadi alat revolusi serta perjuangan pada masa darurat pasca kemerdekaan ini.

Penulis melihat bahwa jika topik ini direalisasikan menjadi satu penelitian secara utuh, maka akan banyak manfaat yang dapat diperoleh. Hal ini terutama manfaat bagi perkembangan historiografi Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Alasannya, penelitian mengenai sejarah Indonesia periode awal kemerdekaan belum banyak dilakukan sebanyak periode lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat topik mengenai masa awal kemerdekaan di Indonesia. Kemudian, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi kalangan siswa/ i SMA sederajat untuk dijadikan sebagai bahan ajar mengenai materi/ topik serupa.

Di dalam penelitian ini, diangkat mengenai sikap nasionalisme bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Hal ini diharapkan dapat menjadi pemicu atau penambah sikap nasionalisme pada kalangan bangsa Indonesia di masa kini. Dari sikap nasionalisme, selanjutnya muncul rasa cinta terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Sikap inilah yang harus selalu terpatri dalam

setiap benak bangsa Indonesia, di tengah banyaknya hal yang berpotensi untuk melunturkan rasa cinta terhadap tanah air.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Gagasan penulis yang telah dipaparkan di atas, selengkapny akan diperdalam melalui skripsi berjudul *Sekali di Udara Tetap di Udara: Eksistensi RRI Bandung Masa Awal Kemerdekaan hingga Revolusi Indonesia 1945—1949*. Disadari bahwa gagasan penulis akan bermanfaat jika direalisasikan dalam bentuk penelitian secara utuh. Penulis juga berharap jika penelitian ini akan sangat berkontribusi dalam kajian sejarah Indonesia khususnya pada masa awal kemerdekaan, maupun umumnya bagi penelitian lainnya. Hal tersebut terutama bagi mereka yang ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai sejarah RRI dan hubungannya dengan masa revolusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, permasalahan inti yang akan penulis kaji yakni “bagaimana kondisi dan kontribusi dari Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi Indonesia?” Adapun untuk lebih mengarahkan pada pembahasan berdasarkan permasalahan inti tersebut, maka penulis memanasifikasikannya ke dalam beberapa poin pertanyaan penelitian. Berikut merupakan pertanyaan penelitian yang penulis tetapkan dalam penyusunan karya tulis ini:

1. Mengapa RRI didirikan di Kota Bandung?
2. Bagaimana eksistensi RRI Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi Indonesia 1945—1949?
3. Bagaimana kontribusi RRI Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi Indonesia 1945—1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga disusun tentunya dengan memiliki tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini merujuk pada rumusan masalah dan poin-poin pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan

hal tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan sejarah berdirinya RRI Bandung.
2. Menjelaskan eksistensi RRI Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi Indonesia 1945—1949.
3. Mengidentifikasi kontribusi RRI Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi Indonesia 1945—1949.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini tentu memiliki manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk memperkaya penelitian mengenai sejarah masa awal kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam aspek penyiaran radio melalui eksistensi RRI di Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Memperkaya wawasan mengenai semangat nasionalisme dan antikolonialisme bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi 1945—1949.

2. Bagi Guru dan Peserta Didik

Sebagai bahan rujukan bagi siswa SMA sederajat pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI, khususnya berkaitan dengan materi upaya perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian yang penulis gunakan merujuk pada peraturan Sistematika Penulisan Karya Ilmiah UPI 2021. Berkenaan dengan gaya penulisannya, penulis menggunakan *APA (American Psychological*

Association) style. Adapun untuk struktur organisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian bab yang jika diuraikan adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pembuka dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang, alasan, serta urgensi pemilihan topik penelitian. Selain itu, pada bab ini juga terdapat masalah penelitian yang dimanifestasikan ke dalam bentuk rumusan masalah dan poin-poin pertanyaan penelitian. Kemudian, bab ini juga berisikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini sendiri.

Bab II Landasan Teoritis. Pada bab ini, dipaparkan beberapa teori dengan relevansi terhadap masalah atau topik yang diangkat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *challenge and response* Arnold Toynbee, teori konflik Antonio Gramsci, dan teori komunikasi massa. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian. Tentunya, semuanya ditinjau dari berbagai sumber literatur yang valid. Adapun sumber literatur yang penulis gunakan meliputi skripsi atau tesis, artikel jurnal, buku, sumber dari internet, serta bahan bacaan lainnya yang sah dan dapat dibuktikan keabsahannya. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lisan. Khusus sumber lisan ini, didapat dari hasil wawancara yang nantinya akan saling melengkapi dengan berbagai sumber literatur yang ada.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Untuk metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni metode historis/ metodologi sejarah menurut Helius Sjamsuddin. Alasan pemilihan metode historis ini, mengingat penggunaannya yang sesuai dengan topik penelitian penulis, yakni mengenai peristiwa sejarah. Pada bab ini juga, penulis menguraikan langkah-langkah metode historis menjadi beberapa tahap, sesuai dengan yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung pada Masa Awal Kemerdekaan hingga Revolusi Indonesia 1945—1949. Bab ini merupakan bagian utama dalam skripsi, di mana dipaparkan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam Bab I. Adapun pemaparan di

sini dilakukan berdasarkan hasil analisis objektif penulis terhadap sumber literatur atau sumber lain yang mendukung. Sumber-sumber yang telah penulis dapatkan kemudian “diolah” dengan mengacu pada metode historis. Dengan ini, maka akan dihasilkan data baru yang selanjutnya dapat dipaparkan pada Bab IV ini. Dalam menyusun Bab IV ini, penulis juga dituntut untuk merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dengan runtut dan kronologis, sehingga satu sama lainnya menjadi berhubungan dan sifatnya ilmiah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bab ini disampaikan kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis penulis. Adapun kesimpulan yang dibuat di sini mencakup keseluruhan topik. Kesimpulan dibuat dengan jelas dan dapat meringkas bahasan dari bab-bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga terdapat rekomendasi atau saran yang disesuaikan dengan topik penelitian dalam skripsi ini. Saran ini ditujukan bagi penulis pada khususnya, serta para pembaca/ peneliti lainnya pada umumnya.